

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPA merupakan suatu ilmu yang menawarkan cara-cara untuk dapat memahami kejadian, fenomena dan keragaman yang terdapat dalam alam semesta. IPA juga memberikan pemahaman bagaimana caranya agar kita dapat hidup dengan cara menyesuaikan diri terhadap hal-hal yang ada di alam sekitar kita. Kompetensi-kopetensi dasar dalam pembelajaran IPA di SD harus ditumbuhkan dalam diri siswa sesuai dengan taraf perkembangan pemikirannya. Siswa diharapkan memiliki kompetensi-kompetensi IPA untuk diaplikasikan dalam kehidupannya.

Melihat kondisi realitas yang ada selalu terdapat permasalahan pembelajaran IPA yang muncul di suatu sekolah. Beberapa sekolah yang tidak tersedianya alat praktek yang memadai, hal ini membuat harapan kita terhadap pembelajaran IPA yang agar lebih menarik ataupun agar penyampaian konsep dapat diterima siswa dengan mudah menjadi sirna. Tidak adanya aktivitas praktikum memaksa guru harus mengajarkan materi dasar saja melalui metode yang monoton membuat kondisi kelas lebih bersifat pasif dan siswa kurang berkreasi. Terlepas dari faktor guru, ternyata dari segi kesiapan dan kesanggupan siswa untuk mengikuti belajar IPA juga berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini sesuai kondisi keadaan pembelajaran IPA di SD Negeri 3 Banjarparakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober di awal penelitian dengan guru kelas V SD Negeri 3 Banjarparakan mengenai keadaan kelas dalam pembelajaran, antara lain sering terjadi kegaduhan saat proses belajar mengajar misalnya saat ada PR sebagian siswa mengerjakan dikelas saat pelajaran berlangsung dengan meminjam PR teman yang sudah selesai dikerjakan dan siswa-siswa yang sedang mengerjakan PR saling berebut untuk mencontek jawaban teman yang PR nya sudah dikerjakan. Siswa malas menyimak buku pelajaran, siswa masih suka ngobrol sendiri saat pelajaran berlangsung, siswa kurang siap dalam menyiapkan alat tulis sehingga saat pelajaran berlangsung ada siswa yang keliling kelas dengan alasan meminjam alat tulis teman, bila mendapat tugas siswa lebih suka menyontek teman, banyak siswa yang mengerjakan PR di kelas menyontek temannya dan yang paling disegani oleh guru adalah kurangnya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan soal yang sudah diberikan oleh guru. Uraian di atas dapat dikatakan bahwa tanggung jawab siswa di SD tersebut tergolong masih rendah, karena ada beberapa komponen indikator tanggung jawab yang belum terpenuhi.

Selain masih rendahnya tanggung jawab siswa yang masih kurang, juga ditemukan masalah lain pada pembelajaran IPA di SD tersebut. Ternyata dari dampak tanggung jawab yang kurang muncul masalah lain yaitu prestasi belajar yang rendah. Prestasi siswa rendah dikarenakan siswa malas dalam mengerjakan soal disekolah yang diberikan oleh guru.

Prestasi siswa yang cukup rendah ini terdapat pada materi pesawat sederhana yaitu siswa mengalami kesulitan untuk membedakan jenis-jenis tuas, menentukan ciri-ciri tuas, sulit untuk menentukan jenis katrol dan siswa juga mengalami kesulitan untuk memberikan contoh penggunaan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat pada daftar nilai rata-rata ulangan harian kelas V tahun 2012/2013 untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada Kompetensi Dasar menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat.

Tabel 1.1 Nilai Rata- Rata Ulangan Harian Ilmu Pengetahuan Alam Materi Pesawat Sederhana Kelas V Semester 2 Tahun ajaran 2012/2013

Nilai Tertinggi	75
Nilai terendah	40
Rata-rata	56

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V adalah 60. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata kelas yang dicapai adalah 56 yang berarti masih berada dibawah KKM

Proses belajar mengajar selalu terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi tanggung jawab dan prestasi siswa dari hasil wawancara bulan Oktober selama 2 hari diketahui bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V semester 1 SD Negeri 3 Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, ditemukan kelemahan-kelemahan

antara lain, (1) penanaman konsep yang cukup sulit, bagaimana anak memahami konsep IPA, (2) keterbatasan buku paket IPA, sehingga menyebabkan sebagian siswa merasa enggan mengikuti pelajaran, (3) keterbatasan alat peraga pada media pembelajaran IPA membuat sebagian siswa merasa jenuh (4) pada saat guru memberikan pertanyaan siswa menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan, model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Menurut Isjoni (2011: 5), *cooperative learning* adalah “suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain”. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk mengkreaitivaskan siswa berani mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat teman. Oleh sebab itu, *cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya. Model kooperatif tidak hanya unggul

dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman. Melalui *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat bertanggung jawab untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Model pembelajaran yang akan diterapkan untuk memecahkan masalah diatas adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang selanjutnya disingkat menjadi TPS. Pembelajaran kooperatif tipe TPS dipilih dikarenakan dalam pembelajaran tersebut siswa dilatih mandiri untuk berpikir secara individu dalam memecahkan permasalahan. Pada proses berpikir ini maka siswa akan menggunakan pikirannya semaksimal mungkin, siswa lebih bertanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan penerapan berbagai strategi yang dimiliki. Berpikir secara individu maka siswa diberi kesempatan untuk berpasangan dan saling berdiskusi, siswa dapat belajar untuk mau mendengarkan dan saling menghargai pendapat orang lain. Apabila seorang siswa sedang berpendapat dan pendapatnya didengarkan oleh orang lain serta memperoleh dukungan dari pasangan berpikirnya maka siswa tersebut akan semakin yakin akan apa yang dipikirkannya, setelah berpasangan dalam pembelajaran TPS siswa diberi kesempatan untuk berbagi, yaitu siswa membagikan pemikirannya dengan cara presentasi kepada teman-temannya dikelas tersebut. Setiap siswa memiliki penampilan atau gaya yang berbeda-beda dalam menampilkan hasil

diskusinya didepan kelas. Hal ini membuat siswa lain untuk selalu memperhatikan teman-temannya karena nantinya siswa yang lain juga akan mendapat giliran melakukan kegiatan berbagi atas hasil diskusinya. Pada kegiatan berpikir, berpasangan, dan berbagi inilah tanggung jawab dalam belajar dan prestasi siswa meningkat.

Dengan melihat permasalahan yang ada dan keunggulan dari pembelajaran TPS maka guru dan peneliti sepakat untuk melakukan upaya peningkatan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian tindakan yang akar permasalahannya muncul dikelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit untuk dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas muncul dari pemikiran peneliti. Guru atau siswa dapat melihat secara langsung proses siswa berinteraksi selama pembelajaran melalui PTK. Menurut Wiriaatmadja (2008: 13) “penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri”. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka diadakanlah penelitian yang berjudul upaya peningkatan tanggung jawab dan prestasi belajar IPA pada materi pesawat sederhana melalui pembelajaran kooperatif tipe (*Think Pair Share*) di kelas V SD Negeri 3 Banjarparakan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan temuan di lapangan, maka ada beberapa masalah yang mendasar dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 3 Banjarparakan, yaitu:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SD Negeri 3 Banjarparakan?
2. Apakahkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SD Negeri 3 Banjarparakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas V SD Negeri 3 Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian tindakan kelas ini bertujuan:

- a. Meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SD Negeri 3 Banjarparakan melalui pembelajaran Kooperatif tipe TPS

- b. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SD Negeri 3 Banjarparakan melalui pembelajaran Kooperatif tipe TPS.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa dapat belajar bersosialisasi dengan cara memahami perbedaan-perbedaan yang tumbuh dalam kelompok
 - b. Siswa dapat saling bertukar pikiran antara sesama anggota kelompok sehingga setiap siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih banyak
 - c. Siswa dapat belajar untuk mau mendengarkan dan saling menghargai pendapat orang lain
 - d. Siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai adanya kebebasan dalam belajar sesuai dengan perkembangan berpikirnya.
2. Bagi Guru
 - a. Guru memperoleh pengalaman untuk meningkatkan ketrampilan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi.
3. Bagi Sekolah
 - a. Dapat memberi sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan prestasi dan tanggung jawab siswa.
 - b. Mendapat masukan tentang penelitian yang dapat memajukan sekolah.